

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) paru merupakan penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan utama di Indonesia karena berpengaruh besar terhadap penurunan produktivitas kerja. Penyakit TB paru merupakan kasus yang perlu diperhatikan penanggulangan dan pengobatannya, sehingga untuk mengoptimalkannya dibuatlah sebuah standar nasional oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang kemudian menjadi acuan bagi para tenaga kesehatan di unit-unit pelayanan kesehatan masyarakat (puskesmas) di Indonesia dalam melaksanakan pengendalian dan pengobatan TB paru (Kemenkes RI, 2016).

WHO melaporkan TB paru menyebabkan 1,3 juta kematian. Lima negara dengan insiden kasus tertinggi yaitu India (27%), China (9%), Indonesia (8%), Philipina (6%), dan Pakistan (5%). Indonesia menjadi negara ketiga penyumbang kasus tuberkulosis setelah India dan China. WHO memperkirakan bakteri ini memunuh sekitar 2 juta orang setiap tahunnya (World Health Organization, 2018).

Menurut pusat data dan informasi kemenkes RI 2017, besarnya tantangan dalam penanggulangan penyakit TB dapat dilihat dari hasil survey prevalensi

Tuberkulosis Kemenkes tahun 2013-2014, angka insiden TB adalah 399 per 100.000 penduduk, dan angka prevalensi TB sebesar 647 per 100.000 penduduk. Jika jumlah penduduk Indonesia berkisar 250 juta orang, maka diperkirakan ada sekitar 1 juta pasien TB baru dan ada sekitar 1,6 juta pasien TB setiap tahunnya. Sedangkan jumlah kematian karena TB 100.000 orang per tahun, atau 273 orang per hari. Situasi tersebut menyebabkan Indonesia menempati peringkat ke-2 negara yang memiliki beban TB tinggi di dunia, setelah India (Kementerian Kesehatan, 2017).

Profil kesehatan dinkes kota Bogor tahun 2018 Jumlah penderita TB Paru BTA+ di Kota Bogor pada tahun 2018 yaitu sebanyak 1.059 kasus tersebar di seluruh wilayah kecamatan. Jumlah penderita terbanyak ditemukan di kecamatan Bogor Barat dengan jumlah kasus sebanyak 236 kasus dan jumlah penderita paling sedikit terdapat pada Kecamatan Bogor Timur dengan jumlah kasus sebanyak 75 kasus. Adanya perbedaan jumlah kasus tersebut dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan aktifitas petugas puskesmas dalam menemukan kasus dan kemampuan petugas laboratorium dalam membaca preparat pemeriksaan dahak penderita, untuk menegakan diagnosa secara mikroskopis.

Kasus TB paru baru BTA positif yang ditemukan di dalam dan diluar wilayah Kota Bogor ditemukan sebanyak 1879 yaitu jumlah kasus dalam wilayah sebanyak 1.060 kasus dan luar wilayah sebanyak 819 kasus dari target 1096 kasus. Sehingga penemuan kasus baru TB paru BTA positif pada tahun 2018 sudah melampaui target yaitu 115 % (target 91,88%). Untuk angka kesembuhan, angka keberhasilan pengobatan TBC dan angka notifikasi kasus

TBC per 100.000 penduduk, belum mencapai target. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sejak tahun 2014 sampai dengan 2018 penemuan kasus BTA+ telah melampaui target. Jika selama 5 tahun berturut-turut penemuan kasus baru dapat melampaui target, maka diharapkan akan terjadi penurunan Prevalens Rate (PR) di Kota Bogor yang mana PR Nasional sebesar 113/100.000 penduduk.

Tingkat kepatuhan pemakaian obat TB paru sangatlah penting, karena bila pengobatan tidak dilakukan secara teratur dan tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan maka akan dapat timbul kekebalan (resistance) kuman tuberkulosis terhadap Obat Anti tuberkulosis (OAT) secara meluas atau disebut dengan Multi Drugs Resistance (MDR). Ketidakepatuhan terhadap pengobatan akan mengakibatkan tingginya angka kegagalan pengobatan penderita TB paru, sehingga akan meningkatkan resiko kesakitan, kematian, dan menyebabkan semakin banyak ditemukan penderita TB paru dengan Basil Tahan Asam (BTA) yang resisten dengan pengobatan standar. Pasien yang resisten tersebut akan menjadi sumber penularan kuman yang resisten di masyarakat. Hal ini tentunya akan mempersulit pemberantasan penyakit TB paru di Indonesia serta memperberat beban pemerintah (Pameswari dkk, 2016).

Faktor-faktor kepatuhan, pengetahuan, dukungan keluarga, motivasi minum obat dan KIE yang rendah memiliki pengaruh terhadap pengobatan TB paru (Mahardining, 2019). Besarnya angka ketidakepatuhan berobat akan mengakibatkan tingginya angka kegagalan pengobatan penderita TB paru dan

menyebabkan makin banyak ditemukan penderita TB paru dengan BTA yang resisten dengan pengobatan standar. Hal ini akan mempersulit pemberantasan penyakit TB paru di Indonesia serta memperberat beban pemerintah. Dari berbagai faktor penyebab ketidakpatuhan minum obat penderita TB paru, faktor manusia dalam hal ini penderita TB paru sebagai penyebab utama dari ketidak patuhan minum obat (Depkes RI, 2018).

Kepatuhan terhadap pengobatan merupakan kesetiaan mengikuti program yang direkomendasikan sepanjang pengobatan dengan pengambilan semua paket obat yang ditentukan untuk keseluruhan panjangnya waktu yang diperlukan Untuk mencapai kesembuhan diperlukan kepatuhan atau keteraturan berobat bagi setiap penderita. Berbagai pengetahuan yang benar tentang tuberkulosis perlu diketahui oleh para penderita dan keluarganya serta masyarakat luas pada umumnya. Penderita dan keluarganya tentu perlu tahu seluk-beluk penyakit ini agar kesembuhan dapat dicapai (Aditama, 2017).

Faktor pengetahuan tentang penyakit tuberkulosis paru merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan TB paru. Tingkat pengetahuan dapat memberikan pengaruh terhadap kepatuhan seseorang dalam pengobatan TB paru, di mana pemahaman yang kurang mengenai keseriusan dari penyakit serta hasil yang didapat apabila tidak diobati menyebabkan rendahnya kepatuhan seseorang. Oleh karena itu, pemahaman yang baik terhadap informasi mengenai pengobatan penyakit TB sangat penting untuk dimiliki oleh penderita (Ariyani, 2016).

Angka kesembuhan cenderung mempunyai gap dengan angka keberhasilan pengobatan, sehingga kontribusi pasien yang sembuh terhadap angka keberhasilan pengobatan menurun dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Dalam upaya pengendalian penyakit, fenomena menurunnya angka kesembuhan ini perlu mendapat perhatian besar karena akan mempengaruhi penularan penyakit TBC

Angka keberhasilan (succes rate) adalah jumlah semua kasus TBC yang sembuh dan pengobatan lengkap di antara semua kasus TBC yang diobati dan dilaporkan yang angka ini merupakan penjumlahan dari angka kesembuhan semua kasus dan angka pengobatan lengkap semua kasus. Badan kesehatan dunia menetapkan standar keberhasilan pengobatan sebesar 85%. Angka keberhasilan pada tahun 2017 sebesar 87,8% (Pusdatin,2018).

Angka Konversi/kesembuhan menjadi indikator kepatuhan minum obat penderita TB paru. Sejak tahun 2014 sampai dengan 2018 pencapaian konversi menurun atau kurang dari target, artinya penderita TB paru Kota Bogor belum semua patuh minum obat sehingga perlu dioptimalkan peran PMO (Pengawas Minum Obat) dari anggota keluarga.

Tingginya kasus tuberkulosis di Indonesia dan belum tercapainya angka keberhasilan pengobatan TB paru di tingkat nasional maupun di kota Bogor maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai tuberkulosis. Penelitian akan dilakukan di Rumah Sakit Palang Merah Indonesia (PMI) Kota Bogor.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji

gambaran tingkat kepatuhan minum obat dan pencegahan kekambuhan (Relaps) pada pasien dengan tuberkulosis di Rumah Sakit Palang Merah Indonesia (PMI) Kota Bogor.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka permasalahan dalam penelitian ini “Bagaimana gambaran tingkat kepatuhan minum obat dan pencegahan kekambuhan (Relaps) pada pasien dengan tuberkulosis di Rumah Sakit Palang Merah Indonesia (PMI) Kota Bogor ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran tingkat kepatuhan minum obat dan pengetahuan pencegahan kekambuhan (Relaps) pada pasien dengan tuberkulosis di Rumah Sakit Palang Merah Indonesia (PMI) Kota Bogor.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden yang menderita Tuberkulosis
- b. Mengetahui tingkat kepatuhan minum obat pada pasien dengan Tuberkulosis
- c. Mengetahui pengetahuan pencegahan kekambuhan pada pasien dengan Tuberkulosis

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Rumah sakit

Sebagai data awal tentang gambaran tingkat kepatuhan minum obat dan pencegahan kekambuhan (Relaps) pada pasien dengan tuberkulosis di

Rumah Sakit Palang Merah Indonesia (PMI) Kota Bogor

2. Bagi Peneliti

Sebagai media belajar untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dalam pembuatan karya tulis ilmiah serta menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama mengikuti pendidikan di Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Bandung Prodi Keperawatan Bogor.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Tambahan ilmu pengetahuan dalam memperluas pengetahuan tentang metode penelitian khususnya tentang penyakit tuberkulosis.